

# **PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP KONSEP DIRI ANAK**

**Rini Kustanti**  
**Universitas 17 Agustus 1945**

## **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap konsep diri anak ditinjau dari aspek-aspek masing-masing variabel yaitu pola asuh otoriter sebagai variabel bebas (X) dan konsep diri anak sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 021 Meranti di Samarinda. Sampel berjumlah 153 siswa yang diambil dengan teknik nonprobability sampling. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Untuk perhitungan reliabilitasnya digunakan rumus Alpha Cronbach's. Untuk uji analisis statistik korelasional digunakan product moment, dengan bantuan program statistic SPSS 13.

Hasil uji normalitas menunjukkan normal ( $p > 0,05$ ) yaitu untuk konsep diri anak  $p = 0,121$  dan untuk pola asuh otoriter orang tua  $p = 0,153$ . Hasil uji linearitas menyatakan linear ( $p > 0,05$ ) yaitu  $p = 0,000$  untuk pola asuh otoriter orang tua-konsep diri anak. Untuk hasil uji hipotesis menggunakan *analisis correlations product moment dengan hasil*  $r = 0,348$ , dan  $p = 0,000$ . Kaidah yang digunakan adalah jika  $p < 0,05$  maka ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Karena  $p = 0,000 < 0,05$  maka hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Konsep Diri Anak

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine whether there is an effect of authoritarian parenting on children's self concept in terms of the aspects of each authoritarian parenting variables as the independent variable (X) and children's self concept as the dependent variable (Y).*

*The research was conducted in class V Sekolah Dasar Negeri 021 Meranti Samarinda. Samples totaling 153 students drawn with nonprobability sampling technique. Types of research used in this study is a quantitative correlation. Formula used for the calculation of reliability Cronbach's Alpha. To test the statistical analysis used product moment correlation, with the help of the statistical program SPSS 13.*

*Normality test showed normal results ( $p > 0,05$ ), namely for children's self concept and  $p = 0,121$  for authoritarian parenting  $p = 0,153$ . Linearity test results*

*stated linear ( $p > 0,05$ ), namely  $p = 0,000$  for authoritarian parenting-children's self concept. For the analysis of the results of hypothesis testing using product moment correlations with outcome  $r = 0,348$ , and  $p = 0,000$ . Rules that are used is if  $p < 0,05$  then there is a significant an effect between two variables. because  $p = 0.000 < 0,05$  then it means that the major hypothesis in this study was accepted.*

*Keywords: Authoritarian Parenting, Childrend's Self Concept*

## PENDAHULUAN

Sepanjang rentang kehidupan ini, hubungan antara orang tua dengan anak di dalam keluarga sangat berpengaruh satu sama lainnya. Semenjak anak masih berada dalam kandungan sampai pada masa dewasa, hubungan antara anak dengan orang tua akan terus terjalin bahkan hingga sampai akhir kehidupan ini. Peranan orang tua terhadap anaknya selama masa perkembangan anak sangat berpengaruh sekali, karena anak tidak bisa lepas dari orang tua begitu saja tanpa adanya kemandirian dan kedewasaan dalam diri anak itu sendiri. Anak harus bisa memiliki kepribadian, dengan segala sikap dan perilaku serta konsep diri anak sesuai dengan diri anak itu sendiri. Dimana semua itu tidak terlepas pula pada pengasuhan orang tua terhadap anaknya.

Menurut Santrock (2007) pengasuhan orang tua terhadap anaknya membutuhkan waktu, artinya orang tua harus berkomitmen dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun untuk memberi anak lingkungan yang hangat, mendukung, rasa aman, dan merangsang yang akan membuat anak merasa aman dan memungkinkan anak

untuk meraih potensi diri sepenuhnya. Dimana konsep diri anak termasuk di dalam meraih potensi diri sepenuhnya yang ada pada diri anak tersebut, karena adanya hubungan antara orang tua dengan anaknya, yaitu bagaimana anak diperlakukan oleh orang tua dalam pengasuhan saling berpengaruh satu sama lainnya.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam masa perkembangan anak juga dalam membentuk kepribadian anak. Di dalam lingkungan keluarga, segala sikap dan perilaku kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena akan diikuti oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja dan dijadikan sebagai pengalaman bagi anak yang akan membawa dirinya pada proses perkembangan anak menuju pada masa kedewasaannya. Dimana pengasuhan orang tua terhadap anaknya tentu akan sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan juga konsep diri anak yang baik pada diri anak yang disesuaikan dengan fase perkembangan anak.

Tabloid Kemala Edisi-17 (2013) setiap orang tua selalu menginginkan anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat dan bahagia. Namun, hal itu harus diawali dari diri orang tua itu sendiri, yaitu terlebih

dahulu menjadi pribadi yang sehat dan bahagia. Dengan demikian anak-anak juga akan “tertular” kebahagiaan itu, karena di bawah alam sadar mereka akan mengikuti perkataan dan perbuatan orang tuanya. Orang tua perlu mengajari anak dengan memberikan pilihan dan menggunakan tindakan yang baik walaupun tegas dalam pengasuhan. Mengajarkan anak untuk mempunyai sikap tenggang rasa pada orang lain dan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak.

Gerungan (2009) menyebutkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi keluarga. Anak dapat memiliki konsep diri yang baik bahkan sebaliknya dengan berlandaskan kepada keluarga, dan juga pada pengaruh pola asuh orang tua. Dengan demikian, baik buruknya keluarga dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada proses perkembangan anak selanjutnya.

Majalah Kemala Edisi-137 (2012) penerimaan dan kesediaan orang tua dalam perawatan dan pengasuhan akan mengembangkan rasa percaya pada diri anak bahwa lingkungan sekitarnya aman, dan dengan demikian ikatan emosional akan terbentuk antara anak dengan orang tua. Sebaliknya, apabila ada penolakan dari orang tua di dalam pengasuhan, maka tidak terbentuk ikatan emosional antara anak dengan orang tua, sehingga anak akan mengembangkan rasa tidak percaya terhadap lingkungan sekitarnya. Hal

demikian dapat dikaitkan dengan bagaimana konsep diri anak yang terbentuk sepenuhnya sangat berhubungan dengan bagaimana orang tua dalam pengasuhan akan mengembangkan rasa percaya diri anak dengan didukung oleh lingkungan di sekitarnya.

Hubungan baik yang tercipta antara anak dengan orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak, sebaliknya hubungan yang tidak baik akan mendatangkan akibat yang sangat tidak baik pula. Dimana perasaan aman juga kebahagiaan yang seharusnya dirasakan oleh anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditunjukkan anak dalam berbagai bentuk tingkah laku, seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, kurang percaya diri, temper dan sebagainya. Dengan demikian konsep diri anak masih belum sepenuhnya dapat terbentuk dengan baik.

Menurut Rakhmat (dalam Annuzul, 2012) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang dirinya sendiri atau persepsi diri. Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Konsep diri merupakan keseluruhan konsep diri individu sendiri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya sendiri.

Konsep diri pada anak dapat terbentuk apabila terdapat hubungan yang baik dimana interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak serta lingkungan sekitarnya dapat berjalan dengan baik pula. Sehingga konsep diri pada anak terutama akan dapat terbentuk apabila orang tua mampu menciptakan suasana yang harmonis terhadap anak. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih merasa percaya diri dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya demikian pula konsep dirinya.

Pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak dan juga pada konsep diri anak, dimana keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Keadaan kehidupan dalam keluarga bagi anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan sangat berarti baginya dalam hal ini adalah orang tua. Menurut Matsumoto (2004) mengemukakan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan diri anaknya terutama dalam pengasuhan.

Aisyah (2010) menyatakan pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam hal ini akan sangat berpengaruh pada individu anak terhadap perilaku dan juga diri anak sendiri baik positif maupun negatif. Disadari bahwa hampir tidak ada orang tua yang mempraktikkan pola asuh secara murni yang sesuai atau tidak sesuai dengan berbagai tipe pola

asuh yang sering diterapkan oleh orang tua. Bahkan, orang tua ada yang melakukan pengasuhan kepada anaknya secara situasional. Namun, disini pengaruh pola asuh otoriter orang tua kepada anak yang akan diteliti terhadap konsep diri anak tersebut yang terkait dengan kemandirian dan kepribadian anak dalam fase perkembangannya.

Pada pola asuh otoriter orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus dipatuhi dan juga ditaati oleh anak. Pola asuh yang juga menekankan adanya kekuasaan orang tua, adanya hubungan yang kurang hangat antara orang tua dengan anak serta keberadaan anak yang kurang diakui oleh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, seperti halnya anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri, kurang percaya diri, cenderung menjadi takut serta murung, disamping itu sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lainnya, dan terkadang prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah (dalam Taganing, 2008).

Dengan faktor pola asuh orang tua itu pula dapat dikaitkan dengan bagaimana konsep diri anak sesuai dengan perkembangan anak menuju pada kedewasaannya nanti. Konsep diri anak yang merupakan pandangan, sikap, dan perasaan diri anak itu sendiri, dimana orang tua termasuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi seorang anak dengan konsep dirinya sendiri. Selain orang

tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar, juga termasuk guru di sekolah pun dapat mempengaruhi seorang anak dalam membentuk konsep dirinya. Dan pengasuhan orang tua terhadap anaknya dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak itu sendiri pula.

Desmita (2012) mengemukakan bahwa anak usia sekolah dasar yang berusia sekitar 9 sampai dengan 11 tahun berada dalam masa kanak-kanak akhir dimana termasuk kategori anak sekolah dasar kelas V yang ingin diteliti sebagai subyek penelitian. Karena pada anak usia ini terkadang masih belum bisa melakukan hal-hal atau kegiatan yang masih harus dilakukannya sendiri tanpa adanya peran serta dari orang tuanya. Anak usia ini masih ada yang tergantung pada orang tua, selama masih dalam pengasuhan orang tua pada masa anak usia ini terkadang masih belum bisa memiliki konsep dirinya dengan baik.

Menurut Havighurs dalam Desmita (2012) mengemukakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar ini memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif dan mencapai kemandirian pribadi dalam dirinya sendiri. Dimana anak kemudian akan membentuk konsep dirinya yang mengikuti dari bagaimana pola asuh orang tua, guru dan juga orang terdekat dalam lingkungan sekitarnya.

Peneliti melihat bahwasannya konsep diri yang ada pada anak kelas V Sekolah Dasar masih kurang terbentuk dengan baik sepenuhnya. Hal ini dilihat dari rasa percaya diri

anak yang kurang, merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan teman-temannya, menarik diri dari pergaulan, juga masih belum bisa mengontrol dan mendisiplinkan diri mereka sendiri. Anak masih belum bisa mandiri dan masih tergantung kepada orang tua hingga semua hal yang terjadi pada anak selalu orang tua yang mengatur termasuk dalam semua kegiatan dan juga urusan diri pribadi anak itu sendiri.

Sedangkan pengasuhan orang tua terhadap anaknya terkadang sangat berlebihan dan terkadang masih terkesan otoriter hingga anak merasa tertekan karena harus mengikuti aturan-aturan dan perintah yang ada dari orang tuanya. Dimana orang tua selalu mengatur semua kegiatan anak termasuk diri anak itu sendiri dengan mengontrol secara ketat terhadap semua hal yang dilakukan anak. Dengan demikian, anak masih belum mencapai kemandirian secara pribadi dan belum bisa memperoleh konsep dirinya dengan baik sepenuhnya.

Berdasarkan fenomena yang terlihat saat ini, bahwa konsep diri pada anak usia sekolah dasar terkadang masih belum terbentuk dengan baik sepenuhnya, karena masih kurangnya rasa percaya diri dan merasa rendah diri apabila berbeda dengan anak-anak lainnya, dimana anak juga masih belum bisa mengontrol diri sendiri juga mengatur kedisiplinan dirinya sendiri.

Terlihat pula dari perilaku anak yang masih banyak tergantung pada orang tua dan juga dalam pergaulannya masih ada yang sendiri-sendiri karena merasa dirinya tidak

boleh bergabung dengan kelompok teman-teman yang bermain bersama di sekolah sehingga kurangnya rasa percaya diri dalam diri anak dan juga anak merasa rendah diri apabila berbeda dengan anak-anak lainnya. Selain itu pula anak masih belum bisa mandiri, belum bisa mengontrol dirinya sendiri dan juga dalam mengatur kedisiplinan dirinya sendiri.

Sumanto (2014) mengemukakan bahwa anak biasanya memiliki minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, rasa ingin tahu, dan ingin belajar sangat tinggi, hingga telah adanya minat kepada hal-hal mengenai mata pelajaran khusus yang disukai anak. Pada masa usia ini anak memandang nilai rapor sebagai ukuran yang tepat atau sebaik-baiknya mengenai prestasi sekolahnya dan anak pada masa usia ini gemar membentuk kelompok teman sebaya yang biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Suatu hal yang penting pada masa ini adalah sikap anak terhadap otoritas, khususnya otoritas orang tua di rumah dan guru di sekolah. Anak-anak menerima otoritas orang tua dan guru sebagai suatu hal yang wajar dan karena hal ini maka anak-anak mengharapkan adanya suatu sikap yang objektif dan adil pada pihak orang tua dan guru serta pemegang otoritas orang dewasa yang lainnya di sekitar anak yang ada pada masa ini. Sikap pilih kasih dan perlakuan otoritas kepada anak akan mudah dikenal hingga dapat menimbulkan masalah bagi mereka pada masa ini. Dimana pembentukan konsep diri pada anak dalam hal ini dapat dipengaruhi

pula oleh pengasuhan secara otoriter yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya selama dalam masa pengasuhan.

Peneliti disini akan meneliti tentang pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap konsep diri anak, sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut, khususnya yang berkenaan dengan pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap konsep diri anak khususnya pada anak usia sekolah dasar, sehingga peneliti mengajukan skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Konsep Diri Anak”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Istilah diri atau *self* dalam psikologi mempunyai arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan serta sikap individu terhadap dirinya sendiri menurut Suryabrata (dalam Anwar, 2007).

Menurut Hurlock (dalam Anwar, 2007) berpendapat bahwa konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan inspirasi serta prestasi.

Sobur (2009) mengemukakan bahwa semua konsep diri mencakup

citra fisik dan psikologi. Citra fisik berkaitan dengan penampilan fisik individu, daya tarik, kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan prilakunya dan harga dirinya dimata orang lain. Sedangkan citra psikologi didasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi. Citra psikologi ini terdiri dari kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan, sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi, dan kemampuan.

Sementara itu, Atwater dalam Desmita (2012) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas *body image*, yaitu kesadaran tentang tubuhnya yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya, dan *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya sendiri.

Menurut Lindgren dalam Sobur (2009) konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu itu sendiri, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu. Struktur, peran, dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi individu satu dan individu

lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok.

Konsep diri menurut Roger dalam Sobur (2009) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan yaitu "aku" merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan "apa dan siapa aku sebenarnya" dan "apa sebenarnya yang harus aku perbuat". Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.

King (2010) mengemukakan bahwa konsep diri (*self-concept*) dalam pandangan Rogers dan para penganut humanistik lainnya, merupakan keseluruhan persepsi dan penilaian individu mengenai kemampuan, perilaku, dan kepribadiannya. Seseorang yang memiliki konsep diri tidak akurat cenderung tidak dapat menyesuaikan diri.

Menurut Brooks dalam Sobur (2009) berpendapat bahwa konsep diri adalah sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri. Semua persepsi tentang diri ini boleh bersifat fisik, psikologi dan sosial. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri.

Berdasarkan pendapat dan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud

konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan juga bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi individu sebagaimana yang kita harapkan (Desmita, 2012).

Matsumoto (2004) menyebutkan pula bahwa orang tua berperan sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, perilaku dan tindakan serta kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, ditiru, dan diperhatikan oleh anak lalu semua itu secara sadar atau tidak sadar akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya pula. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengidentifikasi orang lain. Dan dengan demikian maka konsep diri anak dapat terbentuk dimulai dari pengaruh orang tuanya, dimana anak masih berada dalam pengasuhan orang tua.

Menurut Stewart dan Koch (dalam Aisyah, 2010) menyebutkan terdiri atas tiga kecenderungan pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Namun, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini adalah mengenai pola asuh otoriter orang tua, karena peneliti

disini akan mengaitkan dengan pengaruhnya terhadap konsep diri anak usia sekolah dasar.

Keterkaitan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam meletakkan dasar-dasar konsep diri anak dan dalam membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki konsep diri yang baik. Dimana konsep diri anak dapat dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh orang tuanya, karena anak masih berada dalam pengasuhan dan bimbingan orang tua hingga anak mampu membentuk konsep dirinya yang baik dalam diri anak sesuai dengan perkembangannya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan disini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu melihat adanya hubungan antara variabel penelitian serta menguji hipotesis penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab-akibat. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan

instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan pada kedua variabel yang diteliti, yaitu meneliti adanya pengaruh variabel X (Pola Asuh Otoriter Orang tua) terhadap variabel Y (Konsep Diri Anak).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menguji secara empiris tentang pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap konsep diri anak, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan ada tidaknya pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap konsep diri anak.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 021 Meranti di Samarinda yang berjumlah sebanyak 153 siswa yang terbagi dalam empat kelas secara keseluruhan.

Skala Konsep Diri Anak diambil berdasarkan aspek-aspek yang di kemukakan oleh Markus dan Nurius dalam Sobur (2009) yaitu, (1) Fisik diri, (2) Diri sebagai proses, (3) Diri sosial, (4) Cita diri. Skala Pola Asuh Otoriter Orang tua diambil berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (2005) yaitu, (1) Peraturan, (2) Hukuman, (3) Otoritas.

Penelitian ini menggunakan skala *Thurstone* dengan metode angket atau kuesioner yang merupakan sekumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas pertanyaan atau pernyataan tersebut (Sumanto, 2014). Metode ini digunakan untuk memperoleh data pola asuh otoriter orang tua dan konsep diri anak.

Menurut Azwar (2011) menjelaskan metode interval tampak setara yang sering dikenal sebagai metode penskalaan *Thurstone* merupakan salah satu model penskalaan sikap dengan pendekatan stimulus. Artinya, penskalaan dalam pendekatan ini ditujukan untuk meletakkan stimulus atau pernyataan sikap pada suatu kontinum psikologis yang akan menunjukkan derajat *favorabel* dan derajat *unfavorabel* pernyataan-pernyataan yang bersangkutan.

Dan dalam menentukan penilaian derajat *favorabel* dan derajat *unfavorabel* setiap pernyataan sikap, kepada kelompok penilai (*judging group*) disajikan suatu kontinum (rangkaian kesatuan) psikologis dalam bentuk deretan huruf atau kotak-kotak yang diberi huruf A sampai K.

### Gambar 3. Kontinum Interval Tampak-Setara



Kepada anggota kelompok penilai (*judging group*) dijelaskan bahwa deretan berhuruf A yang berada

paling kiri merupakan tempat untuk meletakkan pernyataan sikap yang dinilai berisi efek paling *unfavorabel* dan deretan yang berhuruf K yang berada paling kanan adalah tempat meletakkan pernyataan sikap yang dianggap berisi efek yang paling *favorabel*, sedangkan deretan yang berhuruf F yang berada di tengah merupakan tempat meletakkan pernyataan sikap yang dianggap netral. Arti huruf lainnya tidak dijelaskan kepada kelompok penilai (*judging group*), selain bahwa mereka boleh menempatkan pernyataan di salah-satu huruf yang makin ke kanan berarti semakin dianggap *favorabel* dan makin ke kiri berarti semakin *unfavorabel*. Sedangkan arti huruf yang lain sengaja tidak dijelaskan pada kelompok penilai (*judging group*) untuk menimbulkan kesan interval yang tampak setara antara jarak satu huruf dengan huruf yang lainnya.

Dengan demikian, setiap selesai membaca pernyataan yang tertulis dan telah menentukan derajat *favorabel* atau derajat *unfavorabel* maka anggota kelompok penilai (*judging group*) langsung menilai pernyataan tersebut sesuai dengan salah satu huruf yang telah tersedia. Setelah penilai selesai melakukan penilaian dan penempatan pernyataan sesuai kontinumnya dan juga meletakkan pernyataan tertentu sesuai dengan salah satu huruf yang tersedia, dan langkah selanjutnya adalah menentukan nilai skala setiap pernyataan-pernyataan yang telah dibuat. Dalam pelaksanaannya, nilai skala itu tidak ditunjukkan. Dan dari butir-butir pernyataan itu diatur secara

acak. Maka skor setiap objek adalah *mean* dari nilai pernyataan yang dipilih. Dalam metode penskalaan *Thurstone*, analisis item menggunakan sebuah perhitungan yang mencari nilai yang mewakili *rating* atau *judgement* sekelompok penilai terhadap pernyataan/item (disebut dengan S), serta nilai Q yang merupakan indikator penyebaran penilaian dari 50% anggota kelompok penilai (*judging group*).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel Konsep Diri Anak menghasilkan nilai  $Z = 1,184$  dan  $p = 0,121$  ( $p > 0,05$ ). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir Konsep Diri Anak adalah normal. Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel Pola Asuh Otoriter Orang tua menghasilkan nilai  $Z = 1,133$  dan  $p = 0,153$  ( $p > 0,05$ ). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir Pola Asuh Otoriter Orang tua adalah normal. Hasil uji asumsi linieritas antara variabel Konsep Diri Anak dengan variabel Pola Asuh Otoriter Orang tua mempunyai nilai linearity  $F = 21,561$  dan  $p = 0,000 < 0,05$  yang berarti hubungannya dinyatakan linier. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Pola Asuh Otoriter Orang tua terhadap Konsep Diri Anak memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan  $R = 0,348$ , dan  $p = 0,000$ . Kaidah yang digunakan adalah jika  $p < 0,05$  maka ada pengaruh yang sangat signifikan antara kedua variabel tersebut. Karena  $p = 0,000 < 0,05$ . Hal tersebut

bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima.

Analisis hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan pada pola asuh otoriter orang tua terhadap konsep diri anak. Artinya, pola asuh otoriter orang tua mempengaruhi konsep diri anak dengan sumbangan efektif sebesar 34,8% sedangkan sisanya dapat pula dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti lingkungan, *significant others*, teman-teman sebaya, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (2004) bahwa pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk/perintah orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat otoriter membuat batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Dengan demikian, pola asuh otoriter orang tua dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter berpotensi membentuk konsep diri anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat beberapa para ahli dan dalam penelitian sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mukayaroh yang berjudul "Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Otoriter dengan Penyesuaian Diri pada Siswa MTs Nurul Huda Dempet" bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan pola

asuh otoriter dengan penyesuaian diri yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa MTs. Dan juga berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan penyesuaian diri pada siswa MTs.

Menurut Petranto (2006) menjelaskan bahwa pola asuh yang demikian akan membentuk anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri atau merasa rendah diri serta kurang percaya diri.

Dari beberapa uraian diatas menjelaskan bahwa pola asuh otoriter orang tua dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak. Selain itu, terdapat faktor-faktor lainnya yang dapat pula mempengaruhi pembentukan konsep diri anak, seperti teman sebaya, *significant others*, lingkungan, dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh otoriter orang tua sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini berdasarkan atas fenomena yang terjadi di lapangan dan dituangkan ke dalam rumusan masalah, yaitu apakah ada pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap konsep diri anak kelas V Sekolah Dasar Negeri 021 Meranti di Samarinda.

Penelitian ini menggunakan tipe survey korelasional yang telah di uji cobakan kepada 153 responden.

Responden yang dimaksudkan adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 021 Meranti di Samarinda yang usianya berkisar antara 9 - 11 tahun. Menurut Sumanto (2014) mengemukakan bahwa usia anak umur 9 - 11 tahun dinamakan masa usia anak sekolah dasar akhir, dimana anak pada usia ini biasanya memiliki minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, rasa ingin tahu yang tinggi, dan gemar membentuk suatu kelompok teman sebaya yang biasanya dapat bermain bersama-sama.

Hasil uji normalitas terhadap variabel konsep diri anak menunjukkan sebaran butir-butir normal dan pada variabel pola asuh otoriter orang tua juga menunjukkan sebaran butir-butir normal. Hasil uji linearitas antara pola asuh otoriter orang tua dengan konsep diri anak menunjukkan hubungan yang linear. Hasil uji hipotesis yang menggunakan analisis *correlation product moment* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan pada pola asuh otoriter orang tua terhadap konsep diri anak dengan sumbangan efektif sebesar 34,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti teman sebaya, *significant others*, lingkungan, dan sebagainya.

Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang sangat signifikan pada pola asuh otoriter orang tua terhadap pembentukan konsep diri anak pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 021 Meranti di Samarinda.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

#### 1. Saran Bagi Subyek

Bagi subyek, agar dapat memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang konsep diri anak dan bagaimana menumbuhkan konsep diri anak yang positif terhadap dirinya sendiri. Dengan belajar mandiri tanpa tergantung pada orang tua dan berusaha untuk dapat memiliki konsep diri yang baik dalam dirinya sendiri.

#### 2. Saran Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, agar dapat menerapkan pola pengasuhan yang ideal bagi anaknya. Sebab, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak di masa sekarang juga di masa yang akan datang. Sehingga, diharapkan orang tua dapat membantu anaknya dalam menumbuhkan konsep diri anak secara positif yang disesuaikan dengan fase perkembangan anak

#### 3. Saran Bagi Sekolah

Bagi sekolah, agar dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan pengetahuan tentang konsep diri anak serta dapat membantu anak didiknya dalam membentuk konsep dirinya dengan baik di sekolah. Seperti halnya dalam pelajaran Budi Pekerti yang ada di sekolah, dengan menambahkan pemahaman tentang konsep diri dan bagaimana konsep diri anak dapat terbentuk dengan baik dalam diri anak secara positif yang disesuaikan dengan fase perkembangan anak.

#### 4. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang konsep diri anak dan pola asuh orang tua, agar lebih memperhatikan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua terutama pola asuh otoriter. Sebab persepsi mereka yang berbeda-beda dapat mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu, dapat

menggunakan variabel-variabel lainnya, seperti penyesuaian diri, harga diri, kematangan emosi, kemandirian, kepribadian, dan sebagainya berhubungan dengan pola asuh orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. Abu, Drs., Sholeh, Munawar. Drs., (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Annuzul, Ahmad Fauzi. (2012). *Jurnal Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik*. IAIN Walisongo. Semarang
- Anwar, Saiful. (2007). *Jurnal Hubungan Antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang*. Malang
- Aisyah, S. (2010). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Jurnal MEDTEK Vol 2, No 1. Universitas Negeri Makassar
- Azwar, Saifuddin. Dr. M.A. (2011). *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Desmita, Dra. M.Si., (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Gerungan, W.A. Dr., Dipl., Psych., (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama
- Hurlock, Elizabeth B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2005). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- King, Laura A. (2010). *Psikologi Umum ( Sebuah Pandangan Apresiatif )*. Buku 2. Jakarta : Salemba Humanika
- Kemala, Majalah. (2012). *Ibuku Inspirasiku. Edisi 137*. Jakarta
- Kemala, Tabloid. (2013). *Cerdas, Sehat, Cantik. Edisi 17*. Jakarta
- Lubis, Rabiyanur. (2011). *Jurnal Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Delinkuensi*. Turats, Vol.7, No.2
- Matsumoto, David. (2004). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nurdahlana. (2004). *Hubungan Antara Persepsi Remaja Awal Terhadap Pola Asuh Orangtua Otoriter Dengan Motivasi Berprestasi*. Tesis. Jogjakarta : Universitas GadjahMada.
- Petranto, I. (2006). Rasa percaya diri anak adalah pantulan pola asuh orang tuanya. <http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin /?m=200604>. Diambil pada 12 Agustus 2014

- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sobur, Alex, Drs., M.Si., (2009). *Psikologi Umum ( Dalam Lintasan Sejarah)*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Sugiyono, Prof. Dr., (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumanto, Dr. M.A. (2014). *Psikologi Perkembangan (Fungsi dan Teori)*. Jakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- Suryabrata, Sumadi, Drs. B.A., M.A., Ed.S., Ph.D. (2010). *Psikologi Kepribadian Ed. 1, - 17*. Jakarta : PT Rajawali Pers
- Templar, Richard. (2009). *The Rules of Parenting*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Taganing, Ni Made. (2008). *Jurnal Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. Universitas Gunadarma. Jakarta
- Zuriah, Nurul, Dra. M.Si., (2005). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori-Aplikasi)*. Jakarta : PT Bumi Aksara